

**ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MEMPREDIKSI KONDISI  
*FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR  
SEKTOR INDUSTRI DASAR DAN KIMIA  
YANG TERDAFTAR DI BEI**

**ARTIKEL ILMIAH**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian  
Program Pendidikan Sarjana  
Jurusan Akuntansi



Oleh :

**ANGGIE RAHMAWATI**  
**2012310386**

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS  
SURABAYA  
2016**

**ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MEMPREDIKSI KONDISI  
*FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR  
SEKTOR INDUSTRI DASAR DAN KIMIA  
YANG TERDAFTAR DI BEI**

**ARTIKEL ILMIAH**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian  
Program Pendidikan Sarjana  
Jurusan Akuntansi



Oleh :

**ANGGIE RAHMAWATI**  
**2012310386**

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS  
SURABAYA  
2016**

## PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Anggie Rahmawati

Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 28 September 1994

N.I.M : 2012310386

Jurusan : Akuntansi

Program Pendidikan : Strata I

Konsentrasi : Akuntansi Keuangan

Judul : Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi  
*Financial distress* Pada Perusahaan Manufaktur Sektor  
Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di BEI

**Disetujui dan diterima baik oleh :**

Dosen Pembimbing,

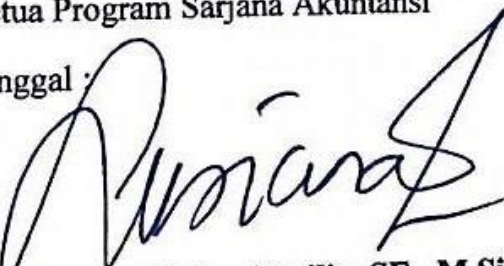
Tanggal :



**Erida Herlina, SE., M.Si**

Ketua Program Sarjana Akuntansi

Tanggal :



**Dr. Luciana Spica Almiliana, SE., M.Si., OIA**

**ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MEMPREDIKSI KONDISI  
FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR  
SEKTOR INDUSTRI DASAR DAN KIMIA  
YANG TERDAFTAR DI BEI**

**Anggie Rahmawati**  
**STIE Perbanas Surabaya**  
**Email: [anggierahmawati10@gmail.com](mailto:anggierahmawati10@gmail.com)**

**ABSTRACT**

*This research aimed to examine the effect of financial ratios which include the profit margin, liquidity, operating efficiency, profitability, financial leverage, cash position, and growth ratio in predicting financial distress conditions in the manufacturing company in the basic and chemistry industry registered in Indonesian stock exchange period of 2011-2014. The sampling technique in this research conducted with a purposive sampling. Data used in this research are secondary data which obtained from the IDX. The statistic method is used to test in this research hypothesis is logistic regression. The results showed that the operating efficiency ratio (sales to total assets) significantly affect in predicting financial distress at the manufacturing company in the basic and chemistry industry registered in Indonesian stock exchange for the period of 2011 - 2014.*

**Keywords:** *Financial distress, Financial Ratios, Logistic Regression*

**PENDAHULUAN**

**Latar Belakang Masalah**

*Financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan. Kondisi *financial distress* adalah tahapan penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum perusahaan tersebut terlikuidasi. Platt dan Platt (2002) mendefinisikan *financial distress* adalah suatu kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau sedang krisis. Prediksi kekuatan keuangan suatu perusahaan umumnya dilakukan oleh pihak eksternal, seperti: Investor, Auditor, dan Pemerintah. Model *financial distress* perlu dikembangkan, karena dengan mengetahui kondisi *financial distress* sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan untuk mengantisipasi terjadinya kebangkrutan.

PT Bursa Efek Indonesia (BEI) mengaku dalam lima tahun terakhir sudah menghapus atau mengeluarkan 20 saham perusahaan yang tercatat di BEI. Suatu perusahaan didelisting di bursa umumnya karena kinerja yang buruk. Indikatornya antara lain dalam kurun waktu tertentu sahamnya tidak pernah diperdagangkan, selalu mengalami kerugian beberapa tahun, tidak membagikan dividen selama beberapa tahun dan berbagai kondisi lainnya sesuai dengan peraturan pencatatan di bursa. ([www.merdeka.com](http://www.merdeka.com))

Laporan keuangan suatu perusahaan dapat digunakan untuk mengukur serta mencerminkan kondisi *financial distress*. Data yang tersedia di laporan keuangan harus dikonversi menjadi informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan agar

informasi yang tersaji menjadi lebih bermanfaat. Berdasarkan laporan keuangan tersebut selanjutnya akan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar prediksi kebangkrutan (S. Munawir, 2007:292). Untuk membuktikan bahwa laporan keuangan bermanfaat maka perlu dilakukan penelitian. Salah satu bentuk penelitiannya yaitu dengan cara menggunakan rasio keuangan untuk memprediksi *financial distress*.

Alasan peneliti memilih sampel perusahaan manufaktur sector industry dasar dan kimia karena diperkirakan pergerakan sektor industri dasar dan kimia masih akan terus melemah karena ketidakstabilan nilai Rupiah ditengah perekonomian global, dimana perseroan yang bergerak di sektor industry dasar dan kimia ini masih cukup menggantungkan kebutuhannya melalui kegiatan impor (www.vibiznews.com).

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul yaitu "ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MEMPREDIKSI KONDISI *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN MANUFKTUR SEKTOR INDUSTRI DASAR DAN KIMIA YANG TERDAFTAR DI BEI".

### **Rumusan Masalah**

Apakah rasio profit margin, rasio likuiditas, rasio efisiensi operasi, rasio profitabilitas, rasio *financial leverage*, rasio posisi kas, dan rasio pertumbuhan dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sector industry dasar dan kimia yang terdaftar di BEI ?

### **Tujuan penelitian**

Untuk mengetahui apakah rasio profit margin, rasio likuiditas, rasio efisiensi operasi, rasio profitabilitas, rasio *financial leverage*, posisi kas, dan rasio pertumbuhan dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur sector industry dasar dan kimia yang terdaftar di BEI.

## **RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS**

### **Teori Agency**

Menurut Scott (2012:305), teori keagenan atau *Agency Theory* mempelajari susunan kontrak untuk memotivasi agen yang rasional untuk bertindak atas nama prinsipal (principal) ketika kepentingan agen akan berbenturan satu sama lain dengan kepentingan prinsipal. Perusahaan mempunyai banyak kontrak yang salah satunya kontrak kerja antara pemilik modal dengan manajer perusahaan, antara agent dan principal masing-masing berkeinginan memaksimalkan kepentingannya dengan informasi yang dimiliki. Prinsip utama teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang (*agency*) yaitu manajer.

Menurut Jensen dan Meckling (1976) Teori keagenan (*agency theory*) berkaitan dengan hubungan prinsipal dan agen dengan adanya pemisahan kepemilikan dan pengendalian perusahaan. Manager bertanggung jawab terhadap pemilik yang kemudian berimbas dengan pendanaan perusahaan baik dari investor atau kreditor. Tujuan dari sistem pemisahan ini adalah untuk menciptakan efisiensi dan efektivitas dengan memperkerjakan agen profesional dalam mengelola perusahaan. Salah satu bentuk pertanggung jawabannya adalah dengan mengajukan laporan keuangan. Informasi dari laporan keuangan tersebut dapat dijadikan pihak eksternal untuk menilai kondisi keuangan perusahaan.

### **Laporan keuangan**

Menurut PSAK No.1 tahun 2015 Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Sedangkan Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

### **Financial Distress**

*Financial distress* adalah kondisi dimana keuangan perusahaan sedang mengalami berbagai permasalahan salah satunya kesulitan likuiditas atau kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya. Kondisi *financial distress* ini terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. Kebangkrutan dapat diartikan sebagai suatu keadaan atau kondisi di mana perusahaan tidak mampu lagi memenuhi kewajibannya kepada debitor karena perusahaan sedang kekurangan atau tidak mempunyai dana yang cukup untuk menjalankan usahanya lagi.

### **Rasio Keuangan**

Menurut Widjaja (2010:12), Rasio adalah satu angka yang dinyatakan dalam hubungannya dengan yang lain. Banyak rasio yang dihitung dari satu kumpulan laporan keuangan, tetapi biasanya hanya sedikit yang bermanfaat dalam situasi tertentu." Menurut Platt dan Platt (2002) rasio keuangan yang dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* dapat dikelompokkan sebagai berikut: rasio profit margin, rasio likuiditas, rasio efisiensi operasi, rasio *financial leverage*, rasio profitabilitas, rasio posisi kas, dan rasio pertumbuhan.

### **Pengaruh Rasio Profit Margin Terhadap Kondisi Financial Distress**

Rasio profit margin menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu pada suatu periode. Apabila perusahaan mengalami penjualan yang terus meningkat maka perusahaan tersebut kemungkinan akan menghasilkan laba. Laba yang diperoleh perusahaan sebagian akan dibagikan kepada para investor sebagai dividen.

Rasio ini memiliki hubungan negative dengan *financial distress*. Karena semakin tinggi rasio profit margin maka menunjukkan semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial*

*distress*. Sebaliknya semakin rendah profit margin maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* juga akan bertambah besar karena perusahaan tidak mendapatkan laba atas penjualan dan juga tidak dapat membagikan dividen kepada para investor.

H<sub>1</sub> : Rasio profit margin dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sector industry dasar dan kimia yang terdaftar di BEI.

### **Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap Kondisi Financial Distress**

Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban dengan menggunakan aktiva yang dimiliki perusahaan. Apabila perusahaan mempunyai aktiva yang cukup untuk digunakan membayar hutang-hutang maka perusahaan kemungkinan akan menghasilkan laba dan dapat membagikan dividennya bagi para investor sehingga kemungkinan perusahaan mengalami rugi bahkan kebangkrutan hingga dilikuidasi semakin kecil. Rasio likuiditas dapat dihitung menggunakan *current ratio*, struktur aktiva, serta modal kerja terhadap total aktiva. Menurut Platt dan Platt (2002) semakin tinggi rasio likuiditas ini menunjukkan semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

H<sub>2</sub> : Rasio likuiditas dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sector industry dasar dan kimia yang terdaftar di BEI.

### **Pengaruh Rasio Efisiensi Operasi Terhadap Kondisi Financial Distress**

Rasio efisiensi operasi digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam mengelola aktivasnya. Salah satu rasio efisiensi operasi yang juga digunakan dalam penelitian ini adalah rasio perputaran total aktiva. Rasio ini menunjukkan sejauh mana efektifitas dari penggunaan total aktiva yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Semakin tinggi rasio ini berarti

semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*, hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan tersebut baik.

H<sub>3</sub> : Rasio efisiensi operasi dapat digunakan untuk mempredksi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sector industry dasar dan kimia yang terdaftar di BEI.

### **Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Kondisi *Financial Distress***

Rasio profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mencetak laba. Menurut Atmini (2005) Profitabilitas ialah tingkat keberhasilan atau kegagalan perusahaan selama jangka waktu tertentu. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil dalam mengelola usahanya apabila perusahaan tersebut mampu menghasilkan laba yang sangat tinggi sehingga dapat membagikan dividen kepada para investornya. Dengan laba yang tinggi tersebut maka akan menarik dan memberi kepercayaan para investor untuk menanamkan modalnya, sehingga nantinya perusahaan akan terhindar dari ancaman *financial distress*. Rasio profitabilitas memiliki hubungan negative dengan kemampuan perusahaan memprediksi kondisi *financial distress*.

H<sub>4</sub> : Rasio profitabilitas dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sector industry dasar dan kimia yang terdaftar di BEI.

### **Pengaruh Rasio *Financial Leverage* Terhadap Kondisi *Financial Distress***

Rasio *financial leverage* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Analisis terhadap rasio ini H<sub>6</sub> : Rasio posisi kas dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sector industry dasar dan kimia yang terdaftar di BEI.

diperlukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang (jangka pendek dan jangka panjang) apabila pada suatu saat perusahaan dilikuidasi atau dibubarkan.

Debt Ratio mengukur seberapa jauh dana yang disediakan kreditur untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Menurut Luciana dan Kristijadi (2003) semakin tinggi rasio ini menunjukkan, semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Hal ini dikarenakan semakin banyak dana yang disediakan kreditur maka kegiatan operasional perusahaan juga akan berjalan lancar dan diharapkan mampu menghasilkan laba sehingga perusahaan juga dapat membagi dividen kepada para investor.

H<sub>5</sub> : Rasio *financial leverage* dapat digunakan untuk mempredksi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sector industry dasar dan kimia yang terdaftar di BEI.

### **Pengaruh Rasio Posisi Kas Terhadap Kondisi *Financial Distress***

Rasio posisi kas digunakan untuk menghitung bagaimana perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendek dengan kas yang tersedia. Cash Ratio to liabilities mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan kas yang tersedia. Apabila perusahaan memiliki jumlah kas yang cukup untuk membayar kewajiban jangka pendeknya maka kemungkinan perusahaan mengalami rugi hingga kebangkrutan semakin kecil. Rasio ini memiliki hubungan negatif, semakin tinggi rasio ini berarti bahwa semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. (Luciana dan Kristijadi, 2003).

### **Pengaruh Rasio Pertumbuhan Terhadap Kondisi *Financial Distress***

Rasio pertumbuhan penjualan mencerminkan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan penjualannya dari waktu ke waktu (Wahyu dan Doddy, 2009). Perusahaan dikatakan berhasil dalam

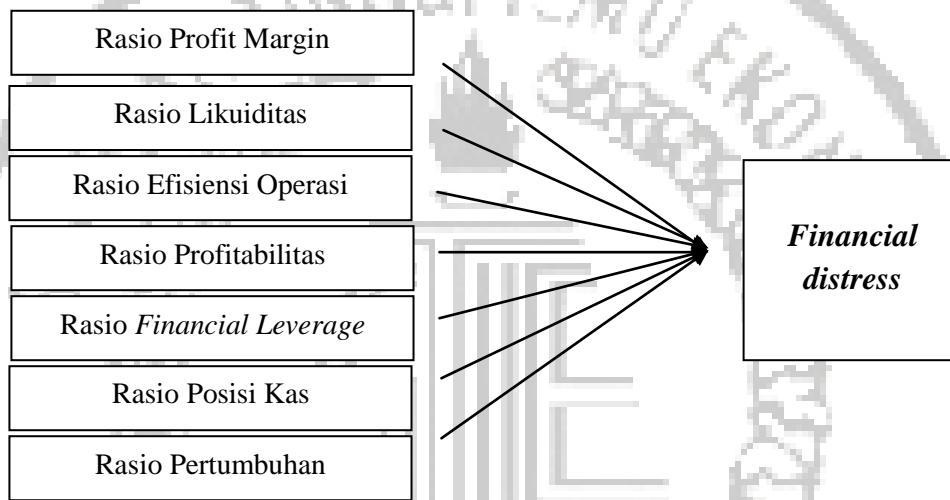
menjalankan strategi pemasaran dan penjualan produknya apabila pertumbuhan penjualan perusahaan mengalami peningkatan. Pertumbuhan penjualan diukur dengan cara penjualan tahun sekarang dikurangi penjualan tahun lalu kemudian dibagi dengan penjualan tahun lalu.

Prosentase Pertumbuhan Laba Bersih Terhadap Total Aktiva Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan laba bersih dari tahun ke tahun berdasarkan pada tingkat aktiva tertentu. Semakin tinggi rasio ini maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

Hal ini dikarenakan apabila perusahaan mengalami laba positif setiap periodenya maka perusahaan juga dapat membagikan dividen kepada para investor setiap periode.

H<sub>7</sub> : Rasio pertumbuhan dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sector industry dasar dan kimia yang terdaftar di BEI.

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1**  
**Kerangka Pemikiran**

## METODE PENELITIAN

### Rancangan Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif yang menekankan pada pengujian teori melalui pengukuran variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik (Nur Indriantoro, 2002: 12). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI dan telah diaudit serta dipublikasikan di IDX.

### Batasan Penelitian

Batasan penelitian berguna untuk menjaga agar penelitian tidak menjadi terlalu luas dan menyimpang dari tujuan semula. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya perusahaan yang berasal dari satu sector industry saja, yaitu perusahaan manufaktur sector industry dasar dan kimia yang terdaftar di BEI periode 2011-2014. Variabel yang digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* hanya terbatas pada rasio-rasio keuangan.



## **Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel**

### **Financial Distress**

Kondisi *financial distress* diukur menggunakan laba bersih sebelum pajak dan juga pembagian dividen. Variabel ini merupakan variabel kategori atau dummy yaitu, kategori 0 untuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* dengan ketentuan tidak mengalami laba negative lebih dari satu tahun dan juga membagikan dividen selama lebih dari satu tahun., serta kategori 1 untuk perusahaan yang mengalami *financial distress* dengan ketentuan mengalami laba negative lebih dari satu tahun dan tidak membagikan dividen selama lebih dari satu tahun.

### **Rasio Profit Margin**

Rasio profit margin merupakan rasio yang mengindikasikan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini dihitung dengan rumus:

$$X_1 = (NI/S) \times 100\%$$

### **Rasio Likuiditas**

Rasio likuiditas merupakan kelompok rasio yang menyediakan informasi tentang kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek. Rasio ini dihitung dengan rumus:

$$X_2 = (CA/CL) \times 100\%$$

$$X_3 = (WC/TA) \times 100\%$$

$$X_4 = (CA/TA) \times 100\%$$

$$X_5 = (NFA/TA) \times 100\%$$

### **Rasio Efisiensi Operasi**

Rasio Efisiensi Operasi mengukur sejauh mana efektifitas penggunaan asset dengan melihat tingkat asset. Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus:

$$X_6 = (S/TA) \times 100\%$$

$$X_7 = (S/CA) \times 100\%$$

$$X_8 = (S/WC) \times 100\%$$

### **Rasio Profitabilitas**

Rasio profitabilitas dimaksudkan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset dan mengelola kegiatan operasional. Analisis ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, dalam hubungannya dengan penjualan dan investasi. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$X_9 = (NI/TA) \times 100\%$$

$$X_{10} = (NI/EQ) \times 100\%$$

### **Rasio Financial Leverage**

Rasio ini mengukur sejauh mana perusahaan dibelanjai dengan hutang atau dengan kata lain financial leverage menunjukkan proporsi atas penggunaan hutang untuk membiayai investasi perusahaan. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$X_{11} = (TL/TA) \times 100\%$$

$$X_{12} = (CL/TA) \times 100\%$$

$$X_{13} = (NP/TA) \times 100\%$$

$$X_{14} = (NP/TL) \times 100\%$$

$$X_{15} = (EQ/TA) \times 100\%$$

### **Rasio Posisi Kas**

Rasio ini menghitung bagaimana perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendek dengan kas yang ada. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$X_{16} = (\text{Cash}/CL) \times 100\%$$

$$X_{17} = (\text{Cash}/TA) \times 100\%$$

### **Rasio Pertumbuhan**

Rasio ini menghitung tingkat pertumbuhan suatu perusahaan berdasarkan prosentase pertumbuhan penjualan serta pertumbuhan laba bersih terhadap total aktiva. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$X_{18} = (\text{Growth Sales}) \times 100\%$$

$$X_{19} = (\text{Growth NI}/TA) \times 100\%$$

## **Populasi, Sampel & Teknik Pengambilan Sampel**

Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sector industry dasar dan kimia yang terdaftar di BEI selama periode 2011-2014. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel menggunakan kriteria tertentu. Kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Sampel perusahaan berfokus pada perusahaan manufaktur sector industry dasar dan kimia yang listing di BEI dan mempublikasikan laporan keuangannya secara berturut-turut selama periode penelitian yaitu 2011-2014.
2. Laporan keuangan yang digunakan adalah laporan keuangan yang telah diaudit dan menyajikan laporan keuangan dalam bentuk mata uang rupiah.
3. Laporan keuangan yang digunakan dapat diperoleh data yang cukup terkait rasio keuangan yang digunakan sebagai variabel penelitian ini.

## **Data Dan Metode Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu berupa laporan keuangan auditan pada perusahaan manufaktur sector industry dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2011-2014. Data-data laporan keuangan tersebut diperoleh peneliti dari IDX (*Indonesia Stock Exchange*) pada [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan untuk daftar nama perusahaan manufaktur di dapat melalui ICMD (*Indonesian Capital Market Directory*).

## **Teknik Analisis Data**

### **Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif adalah teknik pengujian yang memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum range, kurtosis dan skewness (kemenangan distribusi). Statistik deskriptif mendeskripsikan data menjadi

informasi yang lebih jelas dan mudah dipahami (Imam, 2013:19). Analisis ini akan digunakan untuk memberikan gambaran variabel penelitian sebagai variabel bebas dalam memprediksi secara signifikan kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress*.

### **Analisis Uji Beda**

Analisis uji beda yang digunakan peneliti ini adalah uji independent sample t-test dan mann-whitney test. Analisis uji beda digunakan untuk mencari rasio keuangan mana yang paling dominan dalam memprediksi apakah suatu perusahaan akan mengalami *financial distress* atau tidak.

### **Uji Regresi Logistik**

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan logistic regression untuk mengetahui kekuatan prediksi rasio keuangan terhadap penentuan *financial distress* suatu perusahaan. Menurut Imam (2011:340) bahwa langkah-langkah yang harus dilakukan dalam logistic regression meliputi: uji kelayakan model (fungsi *likelihood*, *hosmer and lemeshow*, *nagelkerke R<sup>2</sup>*, dan tabel klasifikasi) dan pengujian hipotesis.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Statistik deskriptif adalah teknik pengujian yang memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari mean, standar deviasi, nilai maksimum, nilai minimum. Hasil analisis deskriptif dari masing-masing variabel penelitian ini adalah:

### **Variabel Dependen**

Perusahaan dikatakan mengalami *financial distress* apabila mengalami laba negative selama lebih dari satu tahun, dan tidak membagikan dividen lebih dari satu tahun. Sebanyak 108 perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* atau sebesar 90% dari 120 jumlah sampel perusahaan, dan sisanya sebanyak 12 perusahaan mengalami kondisi *financial distress*.

**Tabel 1**  
**Hasil Analisis Deskriptif**

Variabel Independen	Kondisi Keuangan	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Nilai Rata-Rata	Std. Deviasi
Laba Bersih Terhadap Penjualan (X <sub>1</sub> )	NFD	-6,3832	0,3159	-0,0587	0,7347
	FD	-9,3959	0,8187	-1,2671	2,9237
Aktiva Lancar Terhadap Kewajiban Lancar (X <sub>2</sub> )	NFD	0,2339	70,4860	3,2110	6,8837
	FD	0,1545	13,0809	3,2999	4,6914
Modal Kerja Terhadap Total Aktiva (X <sub>3</sub> )	NFD	-0,5814	0,8133	0,2468	0,2578
	FD	-0,6814	0,3820	-0,0618	0,3738
Aktiva Lancar Terhadap Total Aktiva (X <sub>4</sub> )	NFD	0,0509	0,9525	0,5437	0,2088
	FD	0,0480	0,7281	0,2586	0,1919
Aktiva Tetap Bersih Thdp Total Aktiva (X <sub>5</sub> )	NFD	0,0104	0,9349	0,3884	0,2342
	FD	0,1405	0,9481	0,4471	0,3022
Penjualan Terhadap Total Aktiva (X <sub>6</sub> )	NFD	0,0340	5,6591	1,2045	0,8231
	FD	0,0400	0,8330	0,3718	0,2854
Penjualan Terhadap Aktiva Lancar (X <sub>7</sub> )	NFD	0,5009	6,2540	2,2491	1,0672
	FD	0,3368	2,8923	1,4216	0,7675
Penjualan Terhadap Modal Kerja (X <sub>8</sub> )	NFD	-95,1665	248,6884	9,9761	36,9720
	FD	-0,9898	8,2035	2,0070	3,1305
Laba Bersih Terhadap Total Aktiva (X <sub>9</sub> )	NFD	-0,7558	0,3406	0,0628	0,1365
	FD	-0,6701	0,3474	-0,0706	0,2355
Laba Bersih Terhadap Ekuitas Saham (X <sub>10</sub> )	NFD	-0,3945	16,3488	1,3302	2,8814
	FD	-0,6909	2,3806	0,0752	0,7551
Total Hutang Terhadap Total Aktiva (X <sub>11</sub> )	NFD	0,0337	1,7303	0,4319	0,2502
	FD	0,1878	2,4323	1,2103	0,7565
Hutang Lancar Terhadap Total Aktiva (X <sub>12</sub> )	NFD	0,0102	0,9271	0,2969	0,1732
	FD	0,0209	0,8659	0,3204	0,2938
Notes Payable Terhadap Total Aktiva (X <sub>13</sub> )	NFD	0,0013	1,1160	0,1346	0,1523
	FD	0,0001	2,3714	0,8766	0,9427
Notes Payable Terhadap Total Hutang (X <sub>14</sub> )	NFD	0,0026	0,8833	0,2985	0,1908
	FD	0,0002	0,9866	0,5363	0,4039
Ekuitas Saham Terhadap Total Aktiva (X <sub>15</sub> )	NFD	0,0133	2,1733	0,3408	0,4033
	FD	0,1081	1,7186	0,5950	0,4810
Kas Terhadap Hutang Lancar (X <sub>16</sub> )	NFD	0,0036	46,2775	1,1730	4,5730
	FD	0,0043	0,7525	0,1034	0,2078
Kas Terhadap Total Aktiva (X <sub>17</sub> )	NFD	0,0011	0,4902	0,1100	0,1367
	FD	0,0013	0,0374	0,0111	0,0110
Pertumbuhan Penjualan (X <sub>18</sub> )	NFD	-0,6678	0,7211	0,1022	0,1961
	FD	-0,3934	0,7616	0,0644	0,3579
Pertumb. Laba Bersih Thdp Total Aktiva (X <sub>19</sub> )	NFD	-7,3E-11	7,64E-11	8,3E-14	1,225E-11
	FD	-1,08E10	5,15E-11	-4,62E-12	3,62E-11

Sumber : Data diolah

### **Variabel Independen**

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa nilai rata-rata rasio laba bersih

terhadap penjualan pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* lebih tinggi yaitu sebesar -0,0587 dibandingkan dengan perusahaan yang mengalami

*financial distress* sebesar -1,2671. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* mempunyai kemampuan menghasilkan laba bersih yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang mengalami *financial distress*. Pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* memiliki standar deviasi yang lebih besar daripada nilai rata-rata rasio laba bersih terhadap penjualan.

Rasio aktiva lancar terhadap kewajiban lancar pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* memiliki nilai rata-rata lebih tinggi yaitu sebesar 3,2999 dibandingkan perusahaan yang mengalami *financial distress* sebesar 3,2110. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* mempunyai *current ratio* yang lebih baik karena kemampuan melunasi hutang jangka pendeknya lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang mengalami *financial distress*. Pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* memiliki standar deviasi yang lebih besar daripada nilai rata-rata rasio aktiva lancar terhadap kewajiban lancar.

Rasio modal kerja terhadap total aktiva pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* memiliki nilai rata-rata lebih tinggi yaitu sebesar 0,2468 dibandingkan perusahaan yang mengalami *financial distress* sebesar -0,0618. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* mempunyai rasio modal kerja terhadap total aktiva yang lebih baik karena kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban lancarnya dari total aktiva dan modal kerja lebih tinggi dibanding perusahaan yang mengalami *financial distress*. Pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* memiliki standar deviasi yang lebih besar daripada nilai rata-rata rasio modal kerja terhadap total aktiva.

Rasio aktiva lancar terhadap total aktiva pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* memiliki nilai rata-rata lebih tinggi yaitu sebesar 0,5437 dibandingkan perusahaan yang mengalami

*financial distress* sebesar 0,2586. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* mempunyai rasio aktiva lancar terhadap total aktiva yang lebih baik karena alokasi dana untuk aktiva lancar pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* lebih tinggi. Pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* memiliki standar deviasi yang lebih kecil daripada nilai rata-rata rasio aktiva lancar terhadap total aktiva.

Rasio aktiva tetap bersih terhadap total aktiva pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* memiliki nilai rata-rata lebih rendah yaitu sebesar 0,3884 dibandingkan dengan perusahaan yang mengalami *financial distress* sebesar 0,4471. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* mempunyai rasio yang lebih baik karena alokasi dana untuk aktiva tetap bersih pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang mengalami *financial distress*. Pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* memiliki standar deviasi yang lebih kecil daripada nilai rata-rata rasio aktiva tetap bersih terhadap total aktiva.

Rasio penjualan terhadap total aktiva pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* memiliki nilai rata-rata lebih tinggi yaitu sebesar 1,2045 dibandingkan dengan perusahaan yang mengalami *financial distress* sebesar 0,3718. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* mempunyai rasio penjualan terhadap total aktiva yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang mengalami *financial distress*. Pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* memiliki standar deviasi yang lebih kecil daripada nilai rata-rata rasio penjualan terhadap total aktiva.

Rasio penjualan terhadap aktiva lancar pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* memiliki nilai rata-rata lebih tinggi yaitu sebesar 2,2491

dibandingkan perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah 1,4216. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* mempunyai rasio penjualan terhadap aktiva lancar yang lebih baik karena kemampuan aktiva dalam menghasilkan penjualan melalui penggunaan aktiva lancar pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang mengalami *financial distress*. Pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* memiliki standar deviasi yang lebih kecil daripada nilai rata-rata rasio penjualan terhadap aktiva lancar.

Rasio penjualan terhadap modal kerja pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* memiliki nilai rata-rata lebih tinggi yaitu sebesar 9,9761 dibandingkan dengan perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah 2,0070. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* mempunyai rasio penjualan terhadap modal kerja yang lebih baik karena perusahaan lebih efektif dalam menggunakan modal kerjanya untuk menghasilkan penjualan pada tingkat tertentu. Pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* memiliki standar deviasi yang lebih besar daripada nilai rata-rata rasio penjualan terhadap modal kerja.

Rasio laba bersih terhadap total aktiva pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* memiliki nilai rata-rata lebih tinggi yaitu sebesar 0,0628 dibandingkan perusahaan yang mengalami *financial distress* sebesar -0,0706. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* mempunyai rasio yang lebih baik karena kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan dengan jumlah aktiva yang tersedia pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* lebih tinggi. Pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* memiliki standar deviasi yang lebih besar daripada nilai rata-rata rasio laba bersih terhadap total aktiva.

Rasio laba bersih terhadap ekuitas saham pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* memiliki nilai rata-rata lebih tinggi yaitu sebesar 1,3302 dibandingkan dengan perusahaan yang mengalami *financial distress* sebesar 0,0752. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* mempunyai rasio laba bersih terhadap ekuitas saham yang lebih baik karena penghasilan bagi para pemegang saham atas modal yang diinvestasikan pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang mengalami *financial distress*. Pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* memiliki standar deviasi yang lebih besar daripada nilai rata-rata rasio laba bersih terhadap ekuitas saham.

Rasio total hutang terhadap total aktiva pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* memiliki nilai rata-rata lebih rendah yaitu sebesar 0,4319 dibandingkan dengan perusahaan yang mengalami *financial distress* sebesar 1,2103. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* mempunyai rasio yang lebih baik karena kemampuan perusahaan menutup hutang menggunakan total aktiva pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* lebih tinggi. Pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* memiliki standar deviasi yang lebih kecil daripada nilai rata-rata rasio total hutang terhadap total aktiva.

Rasio hutang lancar terhadap total aktiva pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* memiliki nilai rata-rata lebih rendah yaitu sebesar 0,2969 dibandingkan dengan perusahaan yang mengalami *financial distress* sebesar 0,3204. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* mempunyai rasio yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang mengalami *financial distress*. Pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* memiliki standar deviasi yang lebih

kecil daripada nilai rata-rata rasio hutang lancar terhadap total aktiva.

Rasio notes payable terhadap total aktiva pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* memiliki nilai rata-rata lebih rendah yaitu sebesar 0,1346 dibandingkan dengan perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah 0,8766. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* mempunyai rasio notes payable terhadap total aktiva yang lebih baik karena jumlah aktiva suatu perusahaan yang dibiayai oleh notes payable pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang mengalami *financial distress*. Pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* memiliki standar deviasi yang lebih besar daripada nilai rata-rata rasio notes payable terhadap total aktiva.

Rasio notes payable terhadap total hutang pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* memiliki nilai rata-rata lebih rendah yaitu sebesar 0,2985 dibandingkan perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah 0,5363. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* mempunyai rasio notes payable terhadap total hutang yang lebih baik karena jumlah total hutang yang berasal dari notes payable pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* lebih rendah. Pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* memiliki standar deviasi yang lebih kecil daripada nilai rata-rata rasio notes payable terhadap total hutang.

Rasio ekuitas saham terhadap total aktiva pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* memiliki nilai rata-rata lebih rendah yaitu sebesar 0,3408 dibandingkan dengan perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah 0,5950. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* mempunyai rasio ekuitas saham terhadap total aktiva yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang mengalami *financial distress*. Pada perusahaan yang

tidak mengalami *financial distress* memiliki standar deviasi yang lebih besar daripada nilai rata-rata rasio ekuitas saham terhadap total aktiva.

Rasio kas terhadap hutang lancar pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* memiliki nilai rata-rata lebih tinggi yaitu sebesar 1,1730 dibandingkan dengan perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah 0,1034. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* mempunyai rasio kas terhadap hutang lancar yang lebih baik karena kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek dengan kas yang tersedia pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang mengalami *financial distress*. Pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* memiliki standar deviasi yang lebih besar daripada nilai rata-rata rasio kas terhadap hutang lancar.

Rasio kas terhadap total aktiva pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* memiliki nilai rata-rata lebih tinggi yaitu sebesar 0,1100 dibandingkan dengan perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah 0,0110. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* mempunyai rasio kas terhadap total aktiva yang lebih baik karena jumlah aktiva perusahaan yang berasal dari kas pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang mengalami *financial distress*. Pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* memiliki standar deviasi yang lebih besar daripada nilai rata-rata rasio kas terhadap total aktiva

Rasio pertumbuhan penjualan pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* memiliki nilai rata-rata lebih tinggi yaitu sebesar 0,1022 dibandingkan dengan perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah 0,0644. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* mempunyai

rasio pertumbuhan penjualan yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang mengalami *financial distress*. Pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* memiliki standar deviasi yang lebih besar daripada nilai rata-rata rasio pertumbuhan penjualan.

Rasio pertumbuhan laba bersih terhadap total aktiva pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* memiliki nilai rata-rata lebih kecil yaitu sebesar 0,000000000000083 dibandingkan dengan perusahaan yang mengalami *financial distress* sebesar -0,000000000004623. Pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* memiliki standar deviasi yang lebih besar daripada nilai rata-rata rasio pertumbuhan laba bersih terhadap total aktiva.

### Uji Beda

Sebelum melakukan pengujian hipotesis menggunakan regresi logistik, penelitian ini melakukan analisis uji beda untuk mengetahui variabel rasio keuangan mana saja yang dinilai paling dominan dan signifikan dalam menentukan prediksi

kondisi *financial distress*. Langkah awal sebelum melakukan analisis uji beda adalah uji normalitas data. Variabel yang memiliki tingkat signifikansi kurang dari 0,05 maka datanya tidak terdistribusi secara normal dan dilakukan uji beda menggunakan mann-whitney test, sebaliknya apabila variabel memiliki tingkat signifikansi lebih dari 0,05 maka datanya terdistribusi secara normal dan dilakukan analisis uji beda menggunakan independent samples t-test.

Dalam melakukan analisis uji beda menggunakan independent samples t-test dan mann-whitney test dikatakan signifikan apabila memiliki tingkat sig. kurang dari 0,05. Dari kesembilan belas rasio keuangan, di dapat tiga belas rasio keuangan yang signifikan setelah dilakukan uji beda menggunakan independent samples t-test dan mann-whitney test yaitu dengan tingkat signifikansinya  $< 0,05$  yang artinya terdapat perbedaan antara rasio keuangan pada perusahaan non *financial distress* dan perusahaan yang mengalami *financial distress*. Rasio-rasio keuangan yang dikatakan signifikan, selanjutnya akan dimasukkan dalam uji regresi logistic.

**Tabel 2**  
**Hasil Analisis Uji Beda**

Variabel Independen	Nama Rasio Keuangan
X <sub>1</sub>	Rasio Laba Bersih Terhadap Penjualan
X <sub>3</sub>	Rasio Modal Kerja Terhadap Total Aktiva
X <sub>6</sub>	Rasio Penjualan Terhadap Total Aktiva
X <sub>8</sub>	Rasio Penjualan Terhadap Modal Kerja
X <sub>9</sub>	Rasio Laba Bersih Terhadap Total Aktiva
X <sub>10</sub>	Rasio Laba Bersih Terhadap Ekuitas Saham
X <sub>11</sub>	Rasio Total Hutang Terhadap Total Aktiva
X <sub>12</sub>	Rasio Kewajiban Lancar Terhadap Total Aktiva
X <sub>13</sub>	Rasio <i>Notes Payable</i> Terhadap Total Aktiva
X <sub>15</sub>	Rasio Ekuitas Saham Terhadap Total Aktiva
X <sub>16</sub>	Rasio Kas Terhadap Kewajiban Lancar
X <sub>17</sub>	Rasio Kas Terhadap Total Aktiva
X <sub>18</sub>	Rasio Pertumbuhan Penjualan

Sumber : Data Diolah

## Hasil Analisis dan Pembahasan

### Analisis Regresi Logistik

Penelitian ini menggunakan regresi logistik untuk mengetahui kekuatan pengaruh rasio keuangan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sector industry dasar dan kimia. Variabel dependen penelitian ini adalah kondisi *financial distress* suatu perusahaan yang dinyatakan menggunakan variabel dummy. Kategori 0 untuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*, dan kategori 1 untuk perusahaan yang mengalami *financial distress*. Variabel independen yang dimasukkan dalam regresi logistik hanya variabel yang dinyatakan

signifikan setelah dilakukan analisis uji beda independent sample t-test dan uji beda mann whitney-test. Variabel rasio keuangan yang tidak signifikan tidak dimasukkan ke dalam uji regresi logistik karena tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio keuangan pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* dan perusahaan yang mengalami *financial distress*.

#### 1. Uji Kelayakan Model

##### a) Loglikelihood

Kelayakan model secara keseluruhan dapat dilihat menggunakan nilai -2 Log Likelihood.

**Tabel 3**  
**Hasil -2Log Likelihood**

-2 Log Likelihood	Nilai
Block 0	78,020
Block 1	18,387

Sumber : Data Diolah

Tabel 3 menunjukkan nilai bahwa nilai -2 Log Likelihood hanya dengan konstanta menghasilkan angka 78,020 dan setelah dimasukkan variabel bebas kedalam model angka yang dihasilkan menjadi 18,387. Hasil tersebut membuktikan bahwa nilai -2 Log Likelihood mengalami pengurangan dari model dengan konstanta saja menuju ke model dengan konstanta dan variabel bebas. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model

yang di hipotesiskan pada penelitian ini *fit* dengan data.

##### b) Hosmer and Lemeshow

Hosmer and Lemeshow's goodness of fit test digunakan untuk menguji kelayakan model regresi logistik atau menguji bahwa data empiris sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dikatakan fit).

**Tabel 4**  
**Hasil Hosmer and Lemeshow**

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	.177	8	1.000

Sumber : Data Diolah



Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai hosmer and lemeshow's goodness of fit test sebesar 0,177 dengan nilai signifikansi 1,000 yang nilainya lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya dan layak digunakan untuk dianalisis.

c) Nagelkerke R<sup>2</sup>

Nagelkerke R<sup>2</sup> digunakan untuk mencari seberapa besar variabilitas pada variabel-variabel independen yang mampu menjelaskan variabilitas pada variabel dependen.

**Tabel 5**  
**Hasil Nagelkerke R<sup>2</sup>**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	18.387 <sup>a</sup>	.392	.819

Sumber: Data diolah

Tabel 5 menunjukkan nilai dari koefisien determinasi yang dilihat dari Cox & Snell R Square sebesar 0.392 dan nilai Nagekerke sebesar 0,819. Hal ini berarti bahwa variabel dependen yaitu *financial distress* pada perusahaan manufaktur sector industry dasar dan kimia dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu rasio keuangan sebesar 81,9%.

d) Tabel Klasifikasi

Tabel klasifikasi 2 X 2 menghitung nilai estimasi yang benar (correct) dan salah (incorrect). Tabel klasifikasi digunakan untuk memeriksa ketepatan klasifikasi dari analisis regresi logistik.

**Tabel 6**  
**Hasil Tabel Klasifikasi**

Observed	Predicted			
	Financial Distress		Percentage Correct	
	Non Financial Distress	Financial Distress		
Step 1 Financial Distress	Non Financial Distress	106	2	98.1
	Financial Distress	2	10	83.3
Overall Percentage				96.7

Sumber: Data diolah

Tabel 6 menunjukkan bahwa dari 120 sampel perusahaan selama periode 2011-2014 yang dapat diprediksi secara benar atau tepat adalah 116 sampel perusahaan dan yang salah atau tidak tepat

adalah 4 sampel perusahaan. Prediksi 116 sampel perusahaan yang tepat tersebut terdiri dari 106 perusahaan non *financial distress*, dan 10 perusahaan *financial distress*. Sedangkan untuk prediksi 4 sampel

perusahaan yang tidak tepat tersebut terdiri dari 2 perusahaan non *financial distress*, dan 2 perusahaan *financial distress*. Hasil perhitungan kemampuan model ini dapat dikatakan bagus dengan melihat persentase keseluruhan (overall percentage) yaitu sebesar 96,7%.

## 2. Uji Hipotesis

Penelitian ini melakukan uji hipotesis menggunakan regresi logistic untuk mengetahui apakah rasio keuangan dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan

manufaktur sector industry dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam tabel pengujian hipotesis yang menggunakan regresi logistic ini, hipotesis dapat diterima apabila nilai signifikansinya kurang dari 0,05. Artinya, untuk nilai signifikansi yang lebih dari 0,05 menunjukkan bahwa hipotesis ditolak atau rasio keuangan tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sector industry dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

**Tabel 7**  
**Hasil Uji Regresi Logistik**

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup> X1	-.291	.998	.085	1	.771	.748
X3	9.827	8.933	1.210	1	.271	1.852E4
X6	-18.485	9.090	4.135	1	.042	.000
X8	.012	.048	.063	1	.802	1.012
X9	8.502	10.598	.644	1	.422	4.926E3
X10	.515	.864	.354	1	.552	1.673
X11	-10.238	10.264	.995	1	.319	.000
X12	18.164	13.453	1.823	1	.177	7.734E7
X13	11.929	12.182	.959	1	.327	1.516E5
X15	-5.262	2.836	3.443	1	.064	.005
X16	.978	.796	1.510	1	.219	2.658
X17	-118.600	79.159	2.245	1	.134	.000
X18	2.330	3.013	.598	1	.439	10.283
Constant	10.699	6.029	3.149	1	.076	4.433E4

Sumber: Data Diolah

## Pembahasan

### **Rasio Profit Margin Terhadap *Financial Distress***

Rasio Profit Margin yang diukur dengan menggunakan rasio laba bersih terhadap penjualan ini bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat

penjualan tertentu. Berdasarkan teori, rasio laba bersih terhadap penjualan memiliki hubungan negative dengan kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Dilihat dari tabel hasil pengujian hipotesis, variabel rasio laba bersih terhadap penjualan memiliki nilai signifikansi 0,771 yang berarti lebih dari 0,05. Hal ini berarti bahwa rasio laba bersih terhadap penjualan tidak signifikan dan tidak dapat digunakan untuk

memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sector industry dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sehingga hipotesis (H1.1) ditolak.

### **Rasio Likuiditas Terhadap *Financial Distress***

Rasio Likuiditas yang diukur dengan menggunakan rasio modal kerja terhadap total aktiva ini bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan melunasi hutang jangka pendeknya menggunakan total aktiva dan modal kerja. Berdasarkan teori, rasio modal kerja terhadap total aktiva memiliki hubungan negative dengan kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Dilihat dari tabel hasil pengujian hipotesis, variabel rasio modal kerja terhadap total aktiva memiliki nilai signifikansi 0,271 yang berarti lebih dari 0,05. Hal ini berarti bahwa rasio modal kerja terhadap total aktiva tidak signifikan dan tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sector industry dasar dan kimia yang terdaftar di BEI, sehingga hipotesis (H2.1) ditolak.

### **Rasio Efisiensi Operasi Terhadap *Financial Distress***

Rasio Efisiensi Operasi yang diukur dengan menggunakan rasio penjualan terhadap total aktiva ini bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan menggunakan aktivasinya secara efektif untuk meningkatkan pendapatan penjualan. Berdasarkan teori, rasio penjualan terhadap total aktiva memiliki hubungan negative dengan kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Dilihat dari tabel hasil pengujian hipotesis, variabel rasio penjualan terhadap total aktiva memiliki nilai signifikansi 0,042 yang berarti kurang dari 0,05. Hal ini berarti bahwa rasio efisiensi operasi yang diukur menggunakan rasio penjualan terhadap total aktiva signifikan pada tingkat 5% dan dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan

manufaktur sector industry dasar dan kimia yang terdaftar di BEI, sehingga hipotesis (H3.1) diterima.

Rasio Efisiensi Operasi yang diukur dengan menggunakan rasio penjualan terhadap modal kerja ini bertujuan untuk mengukur aktiva bisnis terhadap kelebihan modal kerja serta menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan untuk setiap rupiah modal kerja (Sawir, 2009:16). Berdasarkan teori, rasio penjualan terhadap modal kerja memiliki hubungan negative dengan kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Dilihat dari tabel hasil pengujian hipotesis, variabel rasio penjualan terhadap modal kerja memiliki nilai signifikansi 0,802 yang berarti lebih dari 0,05. Hal ini berarti bahwa rasio efisiensi operasi yang diukur menggunakan rasio penjualan terhadap modal kerja tidak signifikan dan tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sector industry dasar dan kimia yang terdaftar di BEI, sehingga hipotesis (H3.2) ditolak.

### **Rasio Profitabilitas Terhadap *Financial Distress***

Rasio profitabilitas yang diukur dengan menggunakan rasio laba bersih terhadap total aktiva ini bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah total aktiva yang tersedia di dalam perusahaan (Syamsuddin, 2009:63). Berdasarkan teori, rasio laba bersih terhadap total aktiva memiliki hubungan negative dengan kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Dilihat dari tabel hasil pengujian hipotesis, variabel rasio laba bersih terhadap total aktiva memiliki nilai signifikansi 0,422 yang berarti lebih dari 0,05. Hal ini berarti bahwa rasio profitabilitas yang diukur menggunakan rasio laba bersih terhadap total aktiva tidak signifikan dan tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan

manufaktur sector industry dasar dan kimia yang terdaftar di BEI, sehingga hipotesis (H<sub>4.1</sub>) ditolak.

Rasio Profitabilitas yang diukur dengan menggunakan rasio laba bersih terhadap ekuitas saham ini bertujuan untuk mengukur seberapa besar penghasilan bagi para pemegang saham atas modal yang diinvestasikan. Berdasarkan teori, rasio laba bersih terhadap ekuitas saham ini memiliki hubungan negative dengan kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Dilihat dari tabel hasil pengujian hipotesis, variabel rasio laba bersih terhadap ekuitas saham memiliki nilai signifikansi 0,552 yang berarti lebih dari 0,05. Hal ini berarti bahwa rasio profitabilitas yang diukur menggunakan rasio laba bersih terhadap ekuitas saham tidak signifikan dan tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sector industry dasar dan kimia yang terdaftar di BEI, sehingga hipotesis (H<sub>4.2</sub>) ditolak.

#### **Rasio *Financial Leverage* Terhadap *Financial Distress***

Rasio *Financial Leverage* yang diukur dengan menggunakan rasio total hutang terhadap total aktiva ini bertujuan untuk mengukur proporsi antara kewajiban yang dimiliki dan seluruh kekayaan atau total aktiva yang dimiliki perusahaan. Berdasarkan teori, rasio total hutang terhadap total aktiva ini memiliki hubungan positif dengan kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Dilihat dari tabel hasil pengujian hipotesis, variabel rasio total hutang terhadap total aktiva memiliki nilai signifikansi 0,319 yang berarti lebih dari 0,05. Hal ini berarti bahwa rasio *financial leverage* yang diukur menggunakan rasio total hutang terhadap total aktiva tidak signifikan dan tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sector industry dasar dan kimia yang terdaftar di BEI, sehingga hipotesis (H<sub>5.1</sub>) ditolak.

Rasio *Financial Leverage* yang diukur dengan menggunakan rasio hutang lancar terhadap total aktiva ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar jumlah aktiva suatu perusahaan yang dibiayai oleh hutang lancar. Berdasarkan teori, rasio hutang lancar terhadap total aktiva ini memiliki hubungan positif dengan kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Dilihat dari tabel hasil pengujian hipotesis, variabel rasio hutang lancar terhadap total aktiva memiliki nilai signifikansi 0,177 yang berarti lebih dari 0,05. Hal ini berarti bahwa rasio *financial leverage* yang diukur menggunakan rasio hutang lancar terhadap total aktiva tidak signifikan dan tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sector industry dasar dan kimia yang terdaftar di BEI, sehingga hipotesis (H<sub>5.2</sub>) ditolak.

Rasio *Financial Leverage* yang diukur dengan menggunakan rasio *notes payable* terhadap total aktiva ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar jumlah aktiva suatu perusahaan yang dibiayai oleh *notes payable* yang didapat dari hutang lain-lain selain hutang lancar. Berdasarkan teori, rasio *notes payable* terhadap total aktiva ini memiliki hubungan positif dengan kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Dilihat dari tabel hasil pengujian hipotesis, variabel rasio *notes payable* terhadap total aktiva memiliki nilai signifikansi 0,327 yang berarti lebih dari 0,05. Hal ini berarti bahwa rasio *financial leverage* yang diukur menggunakan rasio *notes payable* terhadap total aktiva tidak signifikan dan tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sector industry dasar dan kimia yang terdaftar di BEI, sehingga hipotesis (H<sub>5.3</sub>) ditolak.

Rasio *Financial Leverage* yang diukur dengan menggunakan rasio ekuitas saham terhadap total aktiva ini bertujuan untuk mengukur jumlah aktiva suatu perusahaan yang dibiayai oleh ekuitas

saham. Berdasarkan teori, rasio ekuitas saham terhadap total aktiva ini memiliki hubungan positif dengan kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Dilihat dari tabel hasil pengujian hipotesis, variabel rasio ekuitas saham terhadap total aktiva memiliki nilai signifikansi 0,064 yang berarti lebih dari 0,05. Hal ini berarti bahwa rasio *financial leverage* yang diukur menggunakan rasio ekuitas saham terhadap total aktiva tidak signifikan dan tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sector industry dasar dan kimia yang terdaftar di BEI, sehingga hipotesis (H<sub>5,4</sub>) ditolak.

#### **Rasio Posisi Kas Terhadap *Financial Distress***

Rasio Posisi Kas yang diukur dengan menggunakan rasio kas terhadap hutang lancar ini bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek dengan menggunakan kas yang tersedia di dalam perusahaan. Berdasarkan teori, rasio kas terhadap hutang lancar ini memiliki hubungan negatif dengan kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Dilihat dari tabel hasil pengujian hipotesis, variabel rasio kas terhadap hutang lancar memiliki nilai signifikansi 0,219 yang berarti  $> 0,05$ . Hal ini berarti bahwa rasio posisi kas yang diukur menggunakan rasio kas terhadap hutang lancar tidak signifikan dan tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sector industry dasar dan kimia yang terdaftar di BEI, sehingga hipotesis (H<sub>6,1</sub>) ditolak.

Rasio Posisi Kas yang diukur dengan menggunakan rasio kas terhadap total aktiva ini bertujuan untuk mengukur jumlah aktiva perusahaan yang berasal dari kas. Berdasarkan teori, rasio kas terhadap total aktiva ini memiliki hubungan negatif dengan kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Dilihat dari tabel hasil pengujian hipotesis, variabel rasio kas

terhadap total aktiva memiliki nilai signifikansi 0,134 yang berarti lebih dari 0,05. Hal ini berarti bahwa rasio posisi kas yang diukur menggunakan rasio kas terhadap total aktiva tidak signifikan dan tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sector industry dasar dan kimia yang terdaftar di BEI, sehingga hipotesis (H<sub>6,2</sub>) ditolak.

#### **Rasio Pertumbuhan Terhadap *Financial Distress***

Rasio Pertumbuhan yang diukur dengan menggunakan rasio pertumbuhan penjualan ini bertujuan untuk mengukur tingkat penjualan perusahaan pada suatu periode. Berdasarkan teori, rasio pertumbuhan penjualan ini memiliki hubungan negatif dengan kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Dilihat dari tabel hasil pengujian hipotesis, variabel rasio pertumbuhan penjualan memiliki nilai signifikansi 0,439 yang berarti lebih dari 0,05. Hal ini berarti bahwa rasio pertumbuhan yang diukur menggunakan rasio pertumbuhan penjualan tidak signifikan dan tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sector industry dasar dan kimia yang terdaftar di BEI, sehingga hipotesis (H<sub>7,1</sub>) ditolak.

#### **KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN**

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini yaitu bahwa dari kesembilan belas variabel independen didapat tiga belas rasio keuangan yang paling signifikan dan dimasukkan ke dalam uji regresi logistic. Data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 120 data sampel perusahaan. Variabel rasio efisiensi operasi yang diukur menggunakan rasio penjualan dibagi dengan total aktiva merupakan rasio keuangan yang signifikan dan dapat digunakan dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur sector industry dasar dan kimia yang terdaftar di BEI, sehingga hipotesisnya diterima.

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian. Adapun keterbatasan tersebut meliputi:

1. Perusahaan manufaktur sector industry dasar dan kimia yang terdaftar di BEI dengan periode 2011-2014 yang tidak diaudit dan perusahaan tidak lengkap dalam hal mempublikasikan laporan keuangan dikeluarkan dari sampel.
2. Periodisitas data untuk memprediksi kondisi financial distress hanya terbatas selama dua tahun. Hal ini dapat mempengaruhi tingkat kemampuan prediksi, apabila dilakukan data series yang cukup panjang maka akan lebih baik dan mampu meningkatkan kemampuan prediksi financial distress suatu perusahaan.

Berdasarkan kesimpulan penelitian dan keterbatasan penelitian, peneliti memberikan saran untuk pengembangan bagi penelitian selanjutnya:

1. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas sampel perusahaan yang tidak hanya dilihat dari sector industry dasar dan kimia, tetapi juga semua perusahaan yang terdaftar di BEI agar hasil penelitian lebih maksimal dan didapat tingkat prediksi yg lebih akurat.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel faktor diluar rasio keuangan seperti kondisi ekonomi serta parameter politik, atau variabel lain. Selain itu juga menambah periode penelitian agar dapat didapat kemampuan prediksi yang lebih baik dan dapat dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

#### DAFTAR RUJUKAN

Atmini, Sari. 2005. "Manfaat Laba dan Arus Kas Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress pada Perusahaan Textile Mill Products dan Apparel and Other Textile Products yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta," Simposium Nasional Akuntansi Vol.VIII, No.1.

Amir Saleh dan Bambang. 2013. "Pengaruh Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Probabilitas Kebangkrutan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia". Jurnal Dinamika Akuntansi, Keuangan, dan Perbankan, Vol. 2, No.1.

Bambang Hariadi, 2002 "Akuntansi Manajemen".Yogyakarta: BPFE

Evanny Indri Hapsari. 2012. "Kekuatan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi Financial distress Studi Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia". Jurnal Dinamika Manajemen, Vol. 3, No. 2.

Furqon, *Statistika Terapan Untuk Penelitian*, Alfabeta, Bandung, Mei 2004.

Hapsari,EI. 2012. "Kekuatan Rasio Keuangan Dlam Memprediksi Kondisi Financial distress Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia". Jurnal Dinamika Manajemen, Vol. 3, No. 2.

Ika Yuanita. 2010. "Prediksi Financial Distress Dalam Industri Textille dan Garment Bukti Empiris di Bursa Efek Indonesia". Jurnal Akuntansi dan Manajemen, Vol. 5, No. 1 (Februari).

I Made Sudana. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan*.Erlangga, Jakarta.

Imam Ghozali. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro

Jensen, M. C. dan W. H. Meckling. 1976. "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure", *Journal of Financial Economics*.

Jogiyanto, 2004.*Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-pengalaman*, Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta.

- Khoirul Atmaja. 2012. “*Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kemungkinan Financial Distress*”. *Accounting Analysis Journal*, Vol. 2, No. 1
- Luciana Spica Almiliana, Kristijadi, “*Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial distress Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ*”. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, Vol. 7 No. 2, Desember 2003,
- Munawir, 2001. *Akuntansi Keuangan dan Manajemen*, Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta.
- Moh. Norfian Alifiah. 2010. “*Prediction Of Financial distress Companies In The Trading And Services Sector In Malaysia Using Macroeconomics Variables*. *Social and Behavioral Sciences*.
- Novita Rahmadani, Edy Sujana & Nyoman Ari Surya. 2014. “*Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas, Rasio Rentabilitas Ekonomi, dan Rasio Leverage Terhadap Prediksi Financial distress Studi Kasus pada Sektor Perbankan di BEJ*”. *e-Jurnal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol. 2, No.1
- Nur Indriantoro dan Bambang Supomo (2002), *Metodologi Penelitian Bisnis*, Cetakan Kedua, Yogyakarta; Penerbit BPEE UGM
- Platt Harlan D., Platt Marjorie B., “*Predicting Corporate Financial distress: Reflections on Choice-Based Sample Bias*”, *Journal of Economics and Finance*, Vol. 26 No. 2, 2002, pages 184 – 197.
- Riska Natariasari & Miko Indarto. 2014. “*Manfaat Laba dan Arus Kas Untuk Memprediksi Kondisi Financial distress Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*”. *Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan*, Vol. IV, No. 11
- S. Munawir. 2007. *Analisis Laporan Keuangan*, Yogyakarta: Liberty.
- Sawir, Agnes, 2009. “*Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*”, Cetakan Kedua, PT. Gramedia Pustaka Umum, Jakarta.
- Scott William R. 2012. “*Financial Accounting Theory*”. Toronto, Canada: Prentice Hall, Sixth Edition
- Sinar Indonesia Baru, 2011 “*180.000 Perusahaan di Indonesia Bangkrut*”, Rabu 16 November 2011, Halaman 1
- Sofyan Syafri Harahap. 2013. “*Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*”. Cetakan keempat. Jakarta: Rajawali pers.
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan ketujuh, Alfabeta, Bandung.
- Suwardjono, 2005. *Teori Akuntansi: Perekayasa Pelaporan Keuangan* (Edisi III). Yogyakarta: BPFE.
- Syahidul Haq, Muhammad Arfan, & Dana Siwar. 2013. “*Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi Financial distress Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*”. *Jurnal Akuntansi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, Vol. 2, No. 1
- Syamsudin Lukman. 2009. “*Manajemen Keuangan Perusahaan*”. Edisi Baru, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Wahyu Widarjo & Doddy Setiawan. 2009. “*Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial distress Perusahaan Otomotif*”. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 11, No. 2 (Agustus).
- Widjaja, H.A.W. (2010). “*Komunikasi, Komunikasi & Hubungan Masyarakat*”. Jakarta: Bumi Aksara.